

Representasi Budaya Islam Kontemporer dalam Kajian *Dhuha*: Perspektif Semiotika

Muhtadiah Hasibuan¹, Sulaiman RM², Fakhrrur Rozi³

Universitas Islam negeri Sumatera utara

muhtadiah3005233010@uinsu.ac.id, sulaiman3005233018@uinsu.ac.id,

fakhrurrozi@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analysis the representation of contemporary Islamic culture in the Dhuha program aired on the AW Sumut Channel Youtube, using Roland Barthes' semiotic analysis, which allows the researcher to interpret the symbols and signs used in the program. The findings reveal that Dhuha presents Islamic culture by combining traditional and contemporary symbols, such as the use of colours, clothing, and words in the sermons that are relevant to current social dynamics. Further discussion uncovers that the program not only conveys religious messages but also plays a role in shaping Islamic cultural identity in the digital era, by adjusting visual and narrative elements to attract an audience from diverse backgrounds. In conclusion, the representation of Islamic culture in Dhuha Online reflects the adaptation and modernization of Islamic preaching, which continues to uphold religious values while being tailored to the development of technology and the needs of modern society.

Keywords: Culture, Dhuha. Semiotics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya Islam kontemporer dalam program *Dhuha* yang ditayangkan dalam *Youtube AW Sumut Channel* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang memungkinkan peneliti untuk menafsirkan simbol dan tanda yang digunakan dalam program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dhuha* menyajikan budaya Islam dengan menggabungkan simbol-simbol tradisional dan kontemporer, seperti penggunaan warna, pakaian, serta kata-kata dalam ceramah yang relevan dengan dinamika sosial saat ini. Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa acara ini tidak hanya menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas budaya Islam di era digital, dengan menyesuaikan elemen-elemen visual dan naratif untuk menarik *audiens* dari berbagai latar belakang. Kesimpulannya, representasi budaya Islam dalam *Dhuha Online* mencerminkan adaptasi dan modernisasi dakwah Islam yang tetap mempertahankan nilai-nilai religius, namun disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern.

Kata Kunci: Budaya, *Dhuha*. Semiotika

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang dakwah dan budaya Islam (Isti'ana, 2024). Salah satu bentuk perubahan yang sangat terasa adalah hadirnya berbagai platform digital yang memungkinkan penyebaran informasi, termasuk informasi agama, dengan lebih cepat dan luas. Media digital, seperti *Youtube*, *Instagram*, dan berbagai aplikasi berbasis *streaming*, kini menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan Islam kepada khalayak yang lebih luas, termasuk kalangan muda yang sangat terhubung dengan teknologi (Kusnanto dkk., 2024). Dalam konteks ini, fenomena *dakwah online* muncul sebagai salah satu pendekatan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas, di mana program-program dakwah ini sering kali disajikan dengan menggunakan berbagai simbol dan representasi budaya Islam yang disesuaikan dengan tuntutan zaman (Hilmi, 2023).

Dhuha salah satu program dakwah yang diselenggarakan secara daring, menjadi contoh yang menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan representasi budaya Islam kontemporer. Program ini, yang berfokus pada pengajaran dan penyampaian nilai-nilai agama Islam dalam konteks sosial yang lebih luas, menyajikan materi-materi dakwah dengan cara yang lebih mudah diakses oleh masyarakat umum, terutama melalui platform *online*. Dalam hal ini, representasi budaya Islam yang dikemas dalam bentuk acara *online* menjadi sangat penting untuk dianalisis, karena selain memanfaatkan media digital, program ini juga berusaha untuk menghadirkan representasi Islam yang tetap relevan dengan kebutuhan zaman modern (Syamraeni & Sholichah, 2024).

Seiring dengan maraknya penggunaan teknologi digital, budaya Islam yang selama ini dikenal dengan karakteristik yang sangat tradisional kini mulai mengalami perubahan. Dalam Islam kontemporer, pemahaman terhadap budaya sering kali terkait dengan usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan dinamika zaman yang terus berkembang. Hal ini menjadikan representasi budaya Islam dalam media daring semakin menarik untuk diteliti, karena melalui media ini, budaya Islam tidak hanya disampaikan dalam bentuk yang baku dan kaku, melainkan melalui penyesuaian dengan perkembangan teknologi dan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat (Ridwan & Maryati, 2024).

Representasi budaya Islam dalam acara *Dhuha* menjadi suatu simbol yang bisa dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika sendiri adalah studi tentang tanda dan simbol serta bagaimana makna-makna tersebut dihasilkan dan dipahami oleh individu atau kelompok dalam suatu konteks sosial tertentu. Pendekatan semiotika memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana berbagai simbol Islam, baik dalam bentuk visual (seperti penggunaan warna, pakaian, atau tata letak set) maupun non-visual (seperti pilihan kata-kata

atau cara penyampaian materi), diproduksi dan dipahami oleh penonton. Melalui analisis semiotika, kita dapat memahami bagaimana budaya Islam kontemporer diciptakan, dipresentasikan, dan diterima oleh *audiens* dalam konteks dunia yang semakin global dan digital ini (Pambudi, 2023).

Salah satu aspek yang menarik untuk dianalisis dalam konteks ini adalah simbol-simbol yang digunakan dalam program *Dhuha*. Simbol-simbol ini tidak hanya berkaitan dengan agama dan budaya Islam, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan politik dalam masyarakat Muslim kontemporer. Dalam program ini, simbol-simbol Islam seperti masjid, kaligrafi Arab, dan pakaian tradisional seperti gamis atau jilbab sering kali muncul sebagai bagian dari representasi budaya Islam yang ingin disampaikan kepada *audiens*. Namun, selain simbol-simbol tersebut, penting juga untuk melihat bagaimana media ini membangun pesan tentang Islam yang lebih terbuka dan inklusif, yang mungkin mencerminkan perubahan dalam cara pandang terhadap peran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk dicatat bahwa program *Dhuha* yang ditayangkan dalam Youtube AW Sumut Channel tidak hanya menyajikan materi-materi agama dalam bentuk teks atau ceramah, tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen visual yang kuat yang memiliki makna simbolik. Misalnya, penggunaan warna tertentu yang dapat memberikan kesan religius atau menenangkan, atau pemilihan gambar dan musik yang mendukung tema dakwah yang ingin disampaikan. Elemen-elemen visual ini, meskipun tampaknya sekadar pelengkap, sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pesan yang lebih kuat dan mempengaruhi pemahaman penonton terhadap materi yang disampaikan. Dalam hal ini, pendekatan semiotika dapat membantu kita untuk menafsirkan makna dari elemen-elemen visual yang digunakan, serta bagaimana mereka berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang lebih kontemporer dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini (Jauza & Walisyah, 2024).

Selain itu, representasi budaya Islam dalam acara *Dhuha* juga bisa dilihat sebagai suatu bentuk pembentukan identitas budaya Islam di era digital. Dalam dunia yang semakin global ini, identitas budaya Islam sering kali dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman. Program *Dhuha* menjadi contoh bagaimana budaya Islam dapat dipresentasikan dalam format yang lebih fleksibel dan terbuka, sehingga mampu menjangkau *audiens* yang lebih luas, baik itu dari kalangan generasi muda, pekerja profesional, maupun masyarakat yang tinggal di daerah-daerah yang jauh dari pusat-pusat dakwah tradisional.

Melalui analisis semiotika terhadap program ini, peneliti bertujuan untuk menggali bagaimana budaya Islam kontemporer dapat diartikulasikan dalam sebuah acara dakwah yang disajikan secara daring. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai representasi budaya Islam dalam konteks dunia digital yang terus berkembang, serta untuk

menganalisis bagaimana simbol-simbol budaya Islam dikonstruksi dalam program *Dhuha* dan dipahami oleh *audiens* dalam konteks sosial dan budaya yang semakin global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika untuk mengeksplorasi representasi budaya Islam kontemporer dalam acara *Dhuha Online*, khususnya dalam program *Hikmah Silaturahmi* yang ditayangkan dalam *Youtube AW Sumut Channel*. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam (Waruwu, 2023) makna simbolik yang terkandung dalam acara tersebut dan bagaimana budaya Islam kontemporer dipresentasikan melalui media digital. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan objek penelitian yang berupa video acara *Hikmah Silaturahmi* yang ditayangkan melalui platform digital.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan rekaman video acara yang diselenggarakan secara *online*. Selain itu, penulis juga melakukan observasi langsung terhadap elemen-elemen visual yang ada dalam acara tersebut, seperti penggunaan simbol-simbol Islam dalam tampilan visual, pemilihan warna, pakaian, serta cara penyampaian pesan yang digunakan oleh pembicara. Data sekunder juga diambil dari literatur yang relevan terkait dengan budaya Islam kontemporer, semiotika, serta pengaruh teknologi digital dalam penyampaian dakwah Islam.

Selanjutnya, analisis semiotika dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada proses penafsiran tanda-tanda atau simbol yang ada dalam suatu teks atau gambar (Rahmasari, 2023). Dalam konteks ini, simbol-simbol visual seperti pakaian tradisional, warna latar belakang, dan penggunaan teks berwarna tertentu akan dianalisis untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam representasi budaya Islam dalam acara tersebut. Analisis dilakukan dalam dua tahap: pertama, analisis denotatif untuk menggali makna harfiah dari simbol yang muncul, dan kedua, analisis konotatif untuk mengungkapkan makna lebih dalam yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Islam kontemporer yang ingin disampaikan melalui media digital.

Dalam penelitian ini, peneliti juga memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana acara ini dilaksanakan, serta peran media digital dalam memfasilitasi penyebaran budaya Islam di kalangan masyarakat modern. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana representasi budaya Islam kontemporer disampaikan secara efektif dalam era digital melalui acara yang diselenggarakan secara *online*, serta bagaimana simbolisme yang ada mencerminkan nilai-nilai Islam yang tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Dakwah Kajian Subuh Hikmah Silaturahmi

Gambaran Kajian *Dhuha* (AW Sumut Channel)

Kajian *Dhuha* merupakan salah satu program unggulan yang ditayangkan oleh AW Sumut Channel dengan 4,88 rb *subscriber* media resmi Pengurus Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara. Program ini dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Allah SWT. Hingga saat ini, Kajian *Dhuha* telah berhasil menayangkan lebih dari 50 episode, dengan berbagai tema menarik yang dibahas oleh ustadz dan tokoh agama terkemuka. Program ini diadakan secara rutin dan konsisten, sehingga menjadi salah satu tontonan wajib bagi umat Muslim yang ingin memperdalam pemahaman agama mereka di tengah kesibukan sehari-hari.

Seiring dengan meningkatnya popularitas AW Sumut Channel, Kajian *Dhuha* juga berhasil menarik perhatian penonton setiap episodenya. Berdasarkan data terbaru, rata-rata setiap episode ditonton oleh 40 hingga 70 orang, baik melalui siaran langsung maupun tayangan ulang di platform digital seperti *Youtube* dan media sosial. Jumlah penonton yang terus bertambah ini mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap konten keagamaan yang disajikan secara ringan namun mendalam. Kajian *Dhuha* tidak hanya menjadi media edukasi, tetapi juga sarana dakwah yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai keislaman di Sumatera Utara dan sekitarnya.

Tanda Visual

Pakaian dan Penampilan

Pembicara mengenakan kemeja bermotif sederhana dan peci hitam. Kemeja motif mencerminkan gaya yang formal tetapi tetap bumi, menyesuaikan dengan norma sosial yang ada di Indonesia. Sementara itu, peci hitam adalah simbol budaya dan religiusitas yang kuat di kalangan umat Muslim di Indonesia. Peci ini tidak hanya berfungsi sebagai atribut fisik tetapi juga menyiratkan identitas keagamaan,

kebijaksanaan, dan tradisi. Dalam konteks dakwah, peci dapat menjadi penguat pesan, memberikan kesan otoritas dan penghormatan kepada *audiens* yang kebanyakan memiliki latar belakang budaya dan agama yang serupa.

Latar Belakang

Warna biru polos pada latar belakang menciptakan suasana yang tenang dan formal. Pemilihan biru sebagai warna dominan sering diasosiasikan dengan stabilitas, profesionalisme, dan ketenangan. Latar polos tanpa ornamen berlebih menghilangkan gangguan visual, memungkinkan fokus sepenuhnya tertuju pada pembicara dan pesan yang disampaikan. Hal ini relevan untuk acara dengan tema keagamaan, di mana kesederhanaan sering kali dianggap sebagai elemen penting dalam menyampaikan kesucian dan substansi dari pesan agama.

Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah pembicara yang serius namun tenang menyampaikan pesan kesungguhan dan keseriusan dalam membahas tema acara. Kesungguhan ini penting dalam konteks acara dakwah, karena menunjukkan komitmen pembicara terhadap materi yang disampaikan. Ekspresi tenang juga menanamkan rasa percaya diri pada *audiens*, menciptakan hubungan emosional yang meyakinkan dan menenangkan.

Teks

Frasa "Hikmah *Silaturahmi*" adalah inti pesan acara. Kata "hikmah" dalam bahasa Arab mengandung arti kebijaksanaan atau pelajaran mendalam, yang sering dikaitkan dengan refleksi spiritual. (Ahmad Nurrohm, et.al., 2019) Dalam konteks ini, hikmah mengacu pada pelajaran yang dapat diambil dari silaturahmi, yaitu hubungan sosial yang harmonis. Kata "*silaturahmi*" sendiri memiliki makna mendalam dalam tradisi Islam, yaitu sebagai tindakan menjaga hubungan kekerabatan atau persaudaraan. Tema ini relevan dalam konteks sosial Indonesia, yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas.

Informasi mengenai tanggal dan waktu, seperti "Selasa, 30 Juli 2024, Pukul 10.00 WIB s/d Selesai," memberikan transparansi yang penting bagi *audiens*. Detail ini membantu mereka untuk mengatur jadwal dan memastikan kehadiran pada waktu yang telah ditentukan. Penyampaian informasi yang jelas tentang waktu juga mencerminkan profesionalisme dalam pengorganisasian acara, memastikan bahwa *audiens* memahami kapan acara tersebut berlangsung tanpa kebingungan.

Penyebutan platform dan lokasi, seperti "*Live Kisaran*" dan "*AW Sumut Channel*," menegaskan bahwa acara ini disiarkan secara daring. Penggunaan teknologi digital memungkinkan jangkauan *audiens* yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak berada di lokasi fisik acara. Format siaran langsung ini mencerminkan adaptasi terhadap era digital, di mana fleksibilitas menjadi faktor

penting. *Audiens* tidak hanya terbatas pada wilayah lokal, tetapi juga dapat berasal dari berbagai tempat, yang menjadikan acara ini lebih inklusif dan relevan di tengah perkembangan teknologi komunikasi.

Identitas pembicara, yang mencakup nama "Ust. Ramadhan" dan jabatan "Wakil Ketua I PD IPA Asahan," memberikan legitimasi dan otoritas kepada acara ini. Sebutan "Ust." menunjukkan bahwa pembicara memiliki pengetahuan agama yang mendalam, sehingga *audiens* dapat merasa yakin terhadap kualitas materi yang disampaikan. Jabatan resmi seperti "Wakil Ketua I PD IPA Asahan" semakin memperkuat kredibilitas pembicara, menandakan bahwa ia memiliki peran yang signifikan dalam sebuah organisasi keagamaan. Dengan menampilkan identitas pembicara secara jelas, acara ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya memiliki relevansi, tetapi juga berasal dari sumber yang kompeten dan terpercaya.

Konteks Komunikasi

Acara ini berorientasi pada dakwah *Islamiah* dengan fokus pada pentingnya silaturahmi dalam perspektif agama. Dalam tradisi Islam, silaturahmi dianggap sebagai amalan mulia yang dapat mempererat hubungan antarumat dan memperkuat solidaritas sosial. Format daring yang digunakan menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, di mana dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik tetapi juga menjangkau ruang digital. Ini juga menunjukkan upaya organisasi untuk tetap relevan dan inklusif di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara virtual.

Pemilihan tema "Hikmah *Silaturahmi*" juga mungkin dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, seperti tantangan dalam menjaga hubungan sosial akibat jarak fisik atau kesibukan individu. Dengan menyampaikan pesan ini melalui platform digital, acara ini menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai Islam di era modern yang serba cepat.

Dalam konteks ini, budaya Islam di Indonesia memiliki ciri khas yang unik, menggabungkan nilai-nilai *religious*. Pembahasan ini bertujuan untuk menggali makna dan nilai-nilai budaya yang tersirat dalam tema "Hikmah Silaturahmi," sekaligus mengkaji elemen-elemen visual yang mendukung penyampaian pesan dalam acara kajian keagamaan daring. Analisis ini tidak hanya mengungkapkan bagaimana budaya dan nilai Islam dipertahankan melalui simbol-simbol tradisional, tetapi juga bagaimana elemen-elemen tersebut diadaptasi untuk menjangkau *audiens* di era digital.

Menurut Agus Zainudin (2017), nilai-nilai budaya, khususnya yang terkait dengan keislaman, tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai ini mampu menjembatani masa lalu dan masa kini dengan mengombinasikan elemen tradisional dan modern antara lain;

a. Nilai Religius

Tema dan simbol visual mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis. *Silaturahmi* bukan hanya sekadar amalan ibadah, tetapi juga alat untuk membangun solidaritas sosial, menguatkan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), dan mempromosikan perdamaian.

b. Nilai Tradisional dan Modern

Penggunaan atribut tradisional seperti peci, berpadu dengan format modern berupa siaran langsung, menunjukkan usaha untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah era digital. Hal ini mencerminkan perpaduan antara tradisi dan inovasi, di mana nilai-nilai lama tetap relevan meskipun dikemas dalam bentuk baru.

Zainuddin. (2021) melalui pendekatan semiotika, baik dari segi analisis sintagmatis maupun paradigmatis, pembahasan ini mengeksplorasi bagaimana berbagai elemen dalam media visual dapat saling melengkapi untuk menciptakan pesan yang harmonis. Selain itu, strategi penyampaian pesan juga akan dikaji untuk menyoroti bagaimana legitimasi pembicara, desain visual, dan pemilihan platform digital berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi dalam memperkuat makna *silaturahmi* dalam ajaran Islam antara lain; (Zainuddin, 2013)

a. Sintagmatis

Analisis sintagmatis melihat bagaimana elemen-elemen visual dalam sebuah gambar atau media disusun secara linier atau terstruktur sehingga membentuk kesatuan makna. Elemen-elemen ini saling melengkapi satu sama lain untuk mendukung pesan utama yang ingin disampaikan. Analisis sintagmatik dalam semiotika berfokus pada hubungan linear antara elemen-elemen dalam sebuah teks atau gambar, yang bersama-sama membentuk makna keseluruhan. Dalam konteks gambar yang menampilkan seorang pembicara dengan tema "Hikmah Silaturahmi," terdapat beberapa hubungan sintagmatik yang signifikan. Pembicara mengenakan peci hitam, yang dalam budaya Indonesia merupakan simbol tradisi keislaman. Peci sering diasosiasikan dengan pemimpin agama, ulama, atau tokoh masyarakat yang memiliki otoritas dalam bidang keislaman. Penggunaan peci ini tidak hanya menegaskan identitas religius pembicara, tetapi juga memberikan kesan formalitas yang sesuai dengan konteks acara keagamaan. Selain itu, pemilihan kemeja bermotif dengan warna netral mencerminkan kesederhanaan namun tetap mempertahankan formalitas. Motif yang tidak mencolok memastikan bahwa perhatian *audiens* tetap terfokus pada pesan yang disampaikan, tanpa terganggu oleh elemen pakaian yang berlebihan.

Latar belakang biru polos pada gambar memberikan kesan formal, bersih, dan fokus. Warna biru sering diasosiasikan dengan ketenangan,

profesionalisme, dan kepercayaan. Dengan menggunakan latar polos, perhatian *audiens* tidak terpecah oleh ornamen atau elemen visual yang berlebihan, sehingga fokus tetap pada pembicara dan tema acara. Ketiadaan distraksi dalam latar belakang mendukung kesan kesederhanaan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, di mana inti acara adalah penyampaian pesan, bukan tampilan visual yang mencolok.

Tema utama "Hikmah *Silaturahmi*" ditempatkan di bagian tengah bawah dengan *font* yang jelas dan warna hijau mencolok. Warna hijau dipilih karena memiliki asosiasi kuat dengan Islam, melambangkan kesucian, harmoni, dan kehidupan. Posisi teks yang strategis ini memastikan bahwa *audiens* langsung memahami inti dari acara hanya dengan melihat sekilas gambar. Selain itu, identitas pembicara "Ust. Ramadhan - Wakil Ketua PD IPA Asahan" dicantumkan di bawah tema dengan warna kuning, memberikan penekanan pada legitimasi dan kredibilitas pembicara. Penggunaan gelar "Ust." menegaskan otoritas pembicara dalam bidang keislaman, sementara jabatannya sebagai Wakil Ketua PD IPA Asahan menambah bobot profesionalisme.

Logo organisasi yang diletakkan di pojok atas memberikan konteks tentang siapa yang menyelenggarakan acara, menambahkan elemen identitas institusional. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan *audiens* terhadap acara. Informasi teknis seperti tanggal, waktu, dan platform penyiaran di pojok bawah kiri memastikan *audiens* mengetahui kapan dan di mana mereka dapat mengikuti acara. Penyebutan "AW Sumut Channel" menunjukkan bahwa acara ini disiarkan secara daring, menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern yang lebih akrab dengan teknologi digital. Secara keseluruhan, hubungan sintagmatik antara elemen-elemen dalam gambar ini menciptakan kesatuan yang harmonis. Pakaian, latar belakang, teks, logo, dan informasi teknis saling melengkapi untuk menekankan pesan utama: pentingnya silaturahmi dalam ajaran Islam. Setiap elemen dirancang untuk mengarahkan perhatian *audiens* pada tema acara, tanpa distraksi yang tidak perlu, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan efektif.

b. Paradigmatis

Analisis paradigmatis menekankan hubungan antara elemen yang digunakan dalam suatu media dengan elemen alternatif yang bisa saja dipilih, serta bagaimana keputusan-keputusan tersebut memengaruhi makna yang disampaikan kepada *audiens*. Dalam gambar yang berfokus pada tema "Hikmah *Silaturahmi*," berbagai elemen visual seperti pakaian, latar belakang, teks, warna, dan media penyampaian menunjukkan pilihan yang tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai tertentu tetapi juga menggambarkan adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi modern.

Pemilihan pakaian, seperti peci hitam dan kemeja bermotif, mencerminkan simbol tradisi keislaman di Indonesia sekaligus memberikan kesan sederhana dan formal. Peci hitam, yang sering diasosiasikan dengan identitas religius dan otoritas keislaman, menegaskan bahwa pembicara adalah seorang tokoh agama yang kredibel. Sementara itu, kemeja bermotif dengan warna netral mempertahankan kesan formalitas tanpa terlihat mencolok, sehingga tetap relevan dengan konteks acara keagamaan. Jika pilihan pakaian diubah, misalnya dengan mengganti peci hitam dengan jas formal, makna yang dihasilkan akan lebih mencerminkan profesionalisme umum daripada identitas religius. Sebaliknya, jika peci dihilangkan sama sekali, elemen simbolik yang mendukung tema keislaman akan melemah, sehingga pesan visual kehilangan sebagian konteks tradisional yang mendalam.

Latar belakang biru polos pada gambar memberikan kesan yang sederhana, formal, dan fokus, menciptakan suasana yang mendukung konsentrasi *audiens* terhadap pesan utama. Warna biru memiliki asosiasi dengan profesionalisme dan ketenangan, yang ideal untuk acara daring. Sebagai alternatif, penggunaan ornamen Islami seperti kaligrafi Arab atau gambar masjid dapat memperkuat konteks visual keagamaan. Namun, ornamen semacam itu juga berisiko mengurangi kesan sederhana dan fokus yang ingin disampaikan. Dengan latar biru polos, elemen gambar tetap bersifat minimalis, menekankan pesan inti tanpa gangguan visual yang berlebihan.

Teks tema "Hikmah *Silaturahmi*" menggunakan warna hijau yang secara tradisional diasosiasikan dengan Islam. Hijau melambangkan harmoni, kehidupan, dan kesucian, sehingga pilihan ini menguatkan makna religius dari acara tersebut. Sementara itu, nama pembicara ditulis dengan warna kuning, yang secara visual mencolok tetapi tetap harmonis dengan elemen lainnya, sehingga memastikan identitas pembicara tetap menonjol tanpa mengalihkan perhatian dari tema utama. Alternatif seperti penggunaan warna putih atau biru untuk teks tema dapat memberikan nuansa yang lebih netral tetapi mungkin akan mengurangi kekuatan asosiasi religius. Selain itu, jika warna kuning untuk identitas pembicara diganti, misalnya dengan warna yang lebih gelap, kemungkinan besar perhatian *audiens* terhadap legitimasi pembicara akan berkurang.

Pilihan elemen-elemen visual dalam gambar ini mencerminkan upaya yang cermat untuk menjembatani nilai-nilai tradisional keislaman dengan kebutuhan komunikasi di era modern. Elemen-elemen seperti peci hitam, tema religius, dan penggunaan warna hijau menjaga esensi keislaman yang menjadi inti acara, sementara desain visual sederhana dan format penyiaran daring menunjukkan adaptasi terhadap tren teknologi dan gaya hidup

audiens masa kini. Dengan demikian, gambar ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi tetapi juga sebagai refleksi perpaduan tradisi dan modernitas yang harmonis.

c. Strategi Penyampaian Pesan

Pemilihan pembicara yang memiliki penampilan representatif serta identitas yang jelas memberikan kesan profesionalisme yang penting untuk membangun rasa percaya *audiens*. Pembicara yang memiliki gelar keagamaan yang relevan dan jabatan organisasi yang terhormat memberikan legitimasi tambahan terhadap acara tersebut. Penggunaan gelar atau jabatan ini juga memperkuat kredibilitas pembicara di mata *audiens*, meningkatkan kesan bahwa mereka memang memiliki kompetensi dan wawasan yang diperlukan untuk membahas topik yang diangkat.

Tema acara dalam kajian dhuha *online* yaitu "Hikmah *Silaturahmi*" menjadi elemen kunci yang menonjol dalam penyampaian acara tersebut. Dengan menggunakan teks besar dan warna hijau yang diasosiasikan dengan harmoni dan kesucian dalam Islam, tema ini memberikan nuansa yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Warna hijau sebagai simbol kedamaian dan kesejukan menambah kedalaman makna tema, mengingatkan *audiens* akan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama. Penempatan tema pada posisi yang strategis di tengah gambar memastikan *audiens* dapat dengan mudah menangkap pesan utama acara, yang mengajak untuk merenungkan pentingnya silaturahmi dalam mempererat hubungan sosial dan spiritual.

Penyiaran acara melalui platform digital seperti "AW Sumut Channel" mencerminkan adaptasi terhadap tren media modern yang semakin berkembang. Dalam era digitalisasi yang pesat, media digital menjadi sarana yang efisien untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini memungkinkan *audiens* yang tidak dapat hadir secara fisik tetap bisa mengikuti jalannya acara dengan mudah. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pascapandemi, di mana keterbatasan fisik dan social distancing memaksa masyarakat untuk mencari alternatif penyampaian informasi secara digital. Dengan demikian, acara ini tidak hanya menjangkau peserta yang hadir secara langsung, tetapi juga memungkinkan *audiens* dari berbagai lokasi untuk bergabung, memperluas dampak acara tersebut secara lebih efektif.

Dalam *Dhuha* yang ditayangkan dalam Youtube AW Sumut Channel, representasi budaya Islam kontemporer terlihat jelas dalam cara program ini menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan elemen-elemen modern yang mudah diterima oleh *audiens* masa kini. Program ini menggunakan media digital untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih dinamis dan relevan, menjadikan dakwah Islam lebih mudah diakses

oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat dilihat bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam program ini memiliki dua tingkat makna: makna denotatif dan konotatif. Misalnya, pemilihan kata-kata dalam ceramah yang tidak hanya bermakna harfiah tetapi juga memuat pesan-pesan yang mendalam mengenai kehidupan sehari-hari yang dekat dengan isu sosial dan budaya kontemporer.

Penggunaan visual dalam *Dhuha* yang ditayangkan dalam *Youtube AW Sumut Channel* juga sangat penting dalam membentuk representasi budaya Islam kontemporer. Warna, pakaian, dan setting acara menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam, tetapi disesuaikan dengan estetika modern. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk dan memperkuat identitas budaya Islam di tengah era digital yang semakin berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa *Dhuha* mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi tetap setia pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang menjadi dasar utamanya.

Menurut (Musrrofat Sholihah, et.al., 2023) Barthes memandang tanda sebagai sesuatu yang terdiri dari dua bagian utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam konteks acara ini, penanda dapat berupa elemen-elemen visual seperti peci hitam yang dikenakan oleh pembicara. Peci hitam ini adalah penanda yang dapat diidentifikasi secara fisik, namun petanda yang terkandung dalam peci tersebut adalah simbol otoritas dan kesederhanaan dalam tradisi Islam. Ini menunjukkan bagaimana objek fisik seperti pakaian tradisional memiliki makna yang lebih dalam, mencerminkan nilai-nilai tertentu dalam agama Islam.

Selanjutnya, dalam analisis tanda denotatif, kita dapat melihat peci hitam dan teks berwarna hijau sebagai tanda yang memiliki makna langsung atau literal. Tanda denotatif ini adalah penanda yang mudah dikenali dan dimengerti oleh *audiens* secara universal, misalnya, peci hitam sebagai pakaian tradisional Islam dan teks hijau yang melambangkan kehidupan serta kedamaian. Dalam konteks acara ini, tanda denotatif digunakan untuk menampilkan kesederhanaan dan kedamaian yang hendak disampaikan kepada penonton, serta untuk mempertahankan identitas Islam yang autentik melalui visual yang mudah dikenali.

Namun, Barthes juga mengemukakan konsep tanda konotatif, yaitu makna tambahan yang lebih kompleks dan tergantung pada interpretasi budaya dan sosial. Dalam hal ini, peci hitam tidak hanya dilihat sebagai simbol tradisional Islam, tetapi juga sebagai simbol otoritas spiritual yang membimbing *audiens* untuk mengikuti nilai-nilai agama. Demikian juga, teks hijau pada latar belakang acara mengandung makna konotatif yang mengacu pada harapan kedamaian dan kehidupan yang lebih baik, serta hubungan yang harmonis antar sesama. Dengan demikian, pendekatan

semiotika Barthes memungkinkan kita untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual dalam acara ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi fisik, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual yang lebih dalam, sesuai dengan konteks budaya Islam kontemporer yang berkembang melalui media digital. ((Musarrofatus Sholihah, et.al., 2023)

KESIMPULAN

Dalam kajian ini, acara kajian dhuha *online* dengan tema “Hikmah *Silaturahmi*” yang diselenggarakan secara *online* ditayangkan dalam *Youtube* AW Sumut Channel menggambarkan bagaimana budaya Islam kontemporer dipresentasikan melalui media digital. Melalui perspektif semiotika, acara ini menunjukkan representasi simbolik budaya Islam yang beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan komunikasi masa kini. Elemen-elemen visual, seperti penggunaan pakaian tradisional seperti peci dan warna latar belakang yang menonjolkan kesederhanaan, mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendalam, seperti kesucian, harmoni, dan kesederhanaan. Pemilihan platform digital untuk acara ini juga menunjukkan upaya untuk mempertahankan relevansi dengan *audiens* yang lebih luas di era digital, sambil tetap menjaga substansi dan nilai-nilai agama yang terkandung dalam pesan dakwah.

Penggunaan simbol visual seperti peci hitam yang melambangkan otoritas dalam tradisi Islam dan teks berwarna hijau yang mengacu pada kehidupan serta kedamaian, semakin memperkaya pesan acara. Dalam konteks ini, budaya Islam kontemporer dapat dipahami sebagai usaha untuk memadukan nilai-nilai tradisional dengan adaptasi terhadap zaman modern, melalui elemen-elemen yang terintegrasi dalam desain visual serta penggunaan teknologi sebagai medium penyampaian. Dengan demikian, acara ini mencerminkan dinamika dan keberlanjutan budaya Islam dalam menghadapi tantangan zaman, menjadikannya relevan sekaligus tetap menjaga esensinya sebagai wahana dakwah yang efektif dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zainudin. (2017), Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jurnal Auladuna*, 1 (1)
- Hilmi, M. (2023). Analisis Resepsi Khalayak Program Siaran Dakwah Batik TV Pekalongan. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 5(2), 193-210.
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302-310.
- Jauza, M. H., & Walisyah, T. (2024). Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Air Mata Di Ujung Sajadah 2023 Karya Ronny Irawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(3), 574-589.
- Kusnanto, S. P., Gudiato, C., Kom, M., Usman, S. E., Blasius Manggu, S. E., & Sumarni, M. L. (2024). *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Musarrofatus Sholihah. et.al. (2023), Analisis Semiotika Roland Barthes pada Logo Nahdlatul Ulama. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2 (3)
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika*. UNISNU PRESS.
- Ratnasari, S. (2023). Membaca Mitos Perempuan Dalam Buku Surat-Surat Dari Mollo, Suatu Analisis Semiotika. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 289-295.
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630-641.
- Syamraeni, S., & Sholichah, H. (2024). Transformasi Nilai Religius di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz al-'Aql. *Socio Religia*, 5(2).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Zainuddin. (2013), Pendekatan Sintagmatik Dan Paradigmatik Dalam Kajian Bahasa. *Jurnal Bahasa Unimed*, 2 (1)